



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Penerjemahan Partikel “*Min*” dalam Kitab Al-Barzanji: Kajian Nahwu dan Kesepadanan Terjemah Arab – Indonesia / The Translation of the Particle “*Min*” in the Book of Al-Barzanji: A Study of Grammar and Translation Equivalence Arabic – Indonesian

Ovi Siti Nuropikoh¹, Akmaliah², Wildan Taufiq³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat

Article Information:

Received : 25 Februari 2026

Revised : 25 Juli 2026

Accepted : 26 Juli 2026

Keywords:

Particle *min*;
Al-Barzanji,
Nahwu,
Arabic–Indonesian Translation;
Translation Equivalence

*Correspondence Address:

ovisitin123@gmail.com

Abstract: This study examines the issue of the particle *min* (من) in the translation of classical religious texts. Translators often interpret this particle simply as “from,” thereby failing to convey the complexity of its semantic function. This study aims to identify the various nahwu functions of the particle *min* (من) in the al-barzanji text and analyze its implications for translation strategies and techniques into Indonesian. This study uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods. The researcher collected all data on the occurrence of the particle *min* (من) in the text. then grouped it based on its grammatical function. The researcher analyzed the data referring to classical nahwu theory, Eugene Nida's equivalence theory, and the translation techniques proposed by Molina and Hurtado Albir. The results of the study show that the particle *min* represents five main functions, namely *ibtidā' al-ghāyah*, *tab'īd*, *bayān al-jins*, *ta'līl*, and *zā'idah*. In translation practice, translators use literal, modulation, amplification, reduction, and common equivalent techniques with a tendency to move between formal equivalence and dynamic equivalence.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji persoalan partikel *min* (من) dalam penerjemahan teks religius klasik. Penerjemah sering memaknai partikel tersebut secara tunggal sebagai “dari”, sehingga kompleksitas fungsi semantisnya menjadi kurang tergambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam fungsi nahwu partikel *min* (من) dalam teks al-barzanji serta menganalisis implikasinya terhadap strategi dan teknik penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Peneliti mengumpulkan seluruh data kemunculan partikel *min* (من) dalam teks, kemudian mengelompokkannya berdasarkan fungsi gramatikal. Peneliti menganalisis data tersebut dengan merujuk pada teori nahwu klasik, teori kesepadanan Eugene Nida, serta teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Hurtado Albir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *min* merepresentasikan lima fungsi utama, yaitu *ibtidā' al-ghāyah*, *tab'īd*, *bayān al-jins*, *ta'līl*, dan *zā'idah*. Dalam praktik penerjemahan, penerjemah menggunakan teknik literal, modulasi, amplifikasi, reduksi, dan padanan lazim dengan kecenderungan bergerak antara kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 7, No. 2, Juli 2026 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v7i2.744>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Perkembangan dinamika keagamaan di era globalisasi menunjukkan bahwa komunitas Muslim, baik di tingkat lokal maupun internasional, semakin intens berinteraksi dengan teks- teks Arab klasik untuk berbagai keperluan, mulai dari praktik ritual hingga kajian akademik¹. Kemajuan teknologi yang memungkinkan digitalisasi manuskrip keagamaan turut memperluas akses masyarakat terhadap teks Arab, termasuk bagi pembaca yang tidak memiliki kompetensi linguistik Arab yang memadai. Kondisi ini tidak hanya mempercepat penyebaran literatur keagamaan, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam memahami makna teks secara akurat, mengingat bahasa Arab memiliki struktur dan sistem gramatika yang berbeda dengan bahasa Indonesia². Dalam situasi tersebut, kemampuan menerjemahkan teks Arab secara tepat menjadi semakin krusial agar pesan-pesan keagamaan dapat ditransfer secara benar tanpa mengalami reduksi atau penyimpangan makna.

Di Indonesia, teks Arab tidak hanya diperlakukan sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya. Tradisi pembacaan kitab kuning, kegiatan majelis ta’lim, serta berbagai ritual keagamaan menjadikan bahasa Arab hadir secara konsisten dalam keseharian umat Islam³. Banyak teks yang akrab digunakan dalam praktik religius justru belum tersentuh oleh kajian linguistik secara mendalam. Salah satunya adalah kitab al-barzanji, karya sastra keagamaan yang memuat narasi tentang kelahiran dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw. Teks ini dibaca dalam beragam acara keagamaan mulai dari peringatan Maulid Nabi, aqiqah, hingga berbagai upacara adat sehingga posisinya tidak hanya sebagai karya literer, tetapi juga sebagai teks budaya yang membentuk praktik keberagamaan masyarakat Indonesia⁴. Dalam konstruksi semacam ini, unsur gramatikal yang tampak kecil seperti huruf jar memegang peranan penting dalam membangun jaringan makna.

Salah satu huruf jar yang paling Sering muncul sekaligus memiliki rentang fungsi makna yang luas adalah partikel *min* (من). Secara umum partikel ini kerap

¹ Zulfa Zainuddin et al., “Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7.5 (2024).

² Paulius Bergaudas, “Digitalization of Knowledge in the Islamic Civilization: A History,” *Journal of Comparative Study of Religions* 3.1 (2022): 5–21, <https://doi.org/10.21111/jcsr.v3i1.7967>.

³ Mirnawati et al., “Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4),” *Diskursus Islam* 04.3 (2016).

⁴ Siti Hazar and . Munandar, “Syair Menuntut Ilmu Diwan as-Syafi’i dalam Perspektif Gaya Bahasa Jinas Balaghi,” *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab* 3.2 (2022): 21–33, <https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16085>.

diterjemahkan sebagai “dari”⁵, tetapi kajian linguistik menunjukkan bahwa partikel *min* (من) memiliki berbagai fungsi semantis, seperti menyatakan permulaan (*ibtidā’ al-ghāyah*), menunjukkan sebagian (*tab‘īd*), menjelaskan jenis (*bayān al-jins*), mengungkapkan sebab, hingga berfungsi sebagai unsur tambahan (*zā’idah*) dan lain sebagainya. Variasi fungsi ini menandakan bahwa penerjemahan partikel *min* (من) tidak dapat dilakukan secara literal atau seragam, melainkan memerlukan analisis kontekstual yang cermat⁶. Dinamakan harf jar karena fungsinya menyebabkan kata sesudahnya berharakat kasrah atau berada pada posisi majrur⁷.

Kajian mengenai partikel *min* (من) dalam bahasa Arab selama ini cenderung menempatkan analisis pada tataran klasifikasi makna dalam perspektif nahwu, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan persoalan kesepadanan terjemahan⁸. Selain itu, penelitian mengenai preposisi bahasa Arab menunjukkan bahwa perubahan konteks sintaktis dapat menggeser fungsi semantis sehingga memengaruhi bentuk terjemahan yang dipilih oleh penerjemah⁹.

Penelitian tentang partikel *min* (من) telah berkembang cukup luas, tetapi sebagian besar masih terbatas pada pembahasan fungsi gramatikal dan makna semantisnya dalam berbagai teks bahasa Arab. Saputra dkk¹⁰, Fathani¹¹, dan Huda¹² mengkaji ragam makna partikel *min* berdasarkan perspektif nahwu, sedangkan Borneo dan Yaakub¹³ meneliti variasi penerjemahannya dalam Surah Yasin ke bahasa Melayu. Sementara itu, Nisa dan

⁵ Hamzah S. Fathani, “Harf Jar Min Dalam Bahasa Arab:,” *UIN Alaudin Makasar* Volume V, Nomor 1, Januari-Juni 2017 (2017).

⁶ Muh Saifullah et al. "Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis)." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2.1 (2021): 1-16. <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.19>.

⁷ Puti Zulharby and Analisa Apriliani, “Kesalahan Penerjemahan Harf jar Pembentuk Idiom pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab,” *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6.1 (2021): 112–34, <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i1.1301>.

⁸ Muhammad Rinal Saputra et al., “Various Meanings of Harf Jar Min in Arabic Studies,” *LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 2.1 (2023): 61–76, <https://doi.org/10.15408/ltr.v2i1.32434>.

⁹ Muhammad Fauzan Majid and Basuni Imamuddin, “Perilaku Semantis Preposisi ‘Alā pada Arbain an-Nawawi,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 10.3 (2025): 210, <https://doi.org/10.36722/Sh.V10i3.4422>.

¹⁰ Saputra et al., “Various Meanings of Harf Jar Min in Arabic Studies.”

¹¹ Muhammad Zaky Sya’bani, “Kajian Balaghah Dalam Al-Qur’an Surat Luqman,” *Al-Fathin* 02.02 (2019) (2019).

¹² Ahmad Yusuf Saiful Huda, “معاني حروف الجر في ‘وصية المصطفى’ بهامش شرح المنح السنية لعبد الوهاب الشعراني,” *Repository UIN Sunan Ampel*, 2019, http://digilib.uinsa.ac.id/30146/1/Achmad%20Yusuf%20Saiful%20Huda_A71214054.pdf.

¹³ Muhammad Darussalam Munthe Borneo and Muhamadul Bakir Haji Yaakub. "Keaneka-an Bentuk Terjemahan Kata Sendi Nama (من) ke dalam Bahasa Melayu: Analisis Terjemahan Surat Yassin dalam Mushaf Brunei Darussalam." *JALL| Journal of Arabic Linguistics and Literature* 5.1 (2023): 36-49.

Hasan¹⁴ mengkaji Kitab *Al-Barzanji* dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak tanpa membahas aspek linguistik maupun penerjemahan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi gramatikal partikel partikel *min* (من) sangat beragam dan penting pemaknaannya dipengaruhi oleh konteks kalimat¹⁵. Namun, belum ada penelitian yang mengombinasikan analisis nahwu dengan teori penerjemahan modern dalam mengkaji kesepadanan makna pada teks sastra keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan teori nahwu Al-Ghulayaini, teori kesepadanan Eugene Nida, serta teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir untuk menganalisis penerjemahan partikel *min* dalam Kitab *Al-barzanji*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi fungsi gramatikal partikel *min*, tetapi juga mengevaluasi ketepatan pengalihan maknanya ke dalam bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tepat digunakan dalam penelitian kebahasaan yang menelaah dengan rinci terhadap struktur kalimat, relasi antakomponen bahsa, serta aspek gramatikalnya¹⁶. Metode deskriptif-analitik digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan fenomena kebahasaan sekaligus menafsirkannya secara mendalam. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu intensitas kemunculan partikel *min* (من) dalam teks serta keragaman fungsi semantisnya dalam struktur bahasa Arab klasik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat¹⁷ dengan cara membaca teks secara teliti, mengidentifikasi seluruh penggunaan partikel *min* (من), serta mencatat konteks sintaksis dan padanan terjemahannya. Setiap unit data diberi kode secara berurutan, yaitu mulai dari M-01 sampai dengan M-107. Pengodean dilakukan dengan mencatat unsur-unsur penting yang terdapat pada setiap data, meliputi nomor

¹⁴ Resti Ayu Nisa and Sholeh Hasan, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja’far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan,” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2019): 50–63, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>.

¹⁵ Azis Zulfian Adisianto and Mohammad Masrukhi, “Analisis Komponensial Makna Preposisi Lokatif Bahasa Arab: Sebuah Penelusuran Awal / Componential Analysis of Arabic Locative Preposition: An Initial Study,” *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5.1 (2024): 59, <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.179>.

¹⁶ Alia Yasmin. "Representasi Interaksi Sosial pada Film Series Alrawabi School for Girls Season 2 Karya Tima Shomali." *Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 8.1 (2024): 215-227. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v8i1.13611>

¹⁷ Sudaryanto, *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta : Duta Wacana Univesity Press, 2001).

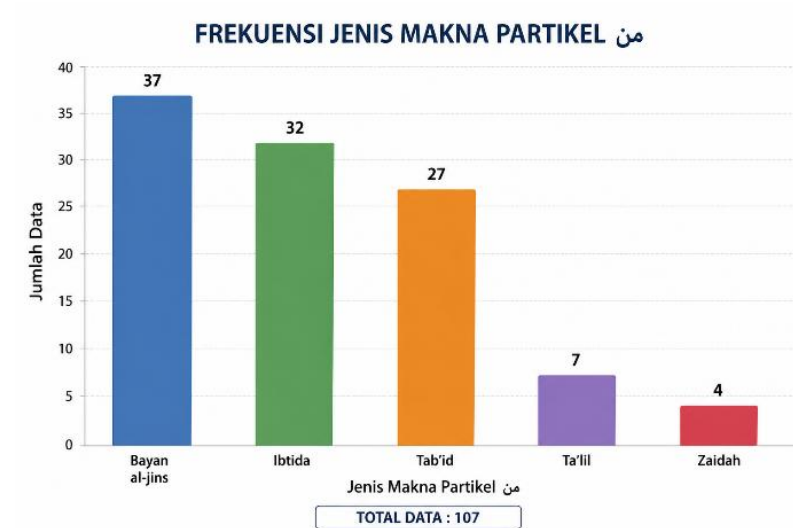
data, kutipan teks Arab, padanan terjemahan, konteks kalimat, fungsi gramatikal, jenis kesepadanan, serta teknik penerjemahan. Langkah ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses klasifikasi maupun penelusuran kembali pada tahap analisis.

Data yang telah melalui proses pengodean kemudian diklasifikasikan berdasarkan: (1) fungsi gramatikal partikel *min* (من) sesuai dengan teori nahwu Al-Ghulayaini. Klasifikasi tersebut meliputi fungsi *ibtidā' al-ghāyah*, *tab'īd*, *bayān al-jins*, *ta'līl*, *zā'idah*, (2) analisis kecenderungan kesepadanan terjemahan dengan mengacu pada teori Eugene Nida meliputi kesepadanan *dinamis* dan *formal*, dan (3) identifikasi teknik penerjemahan berdasarkan klasifikasi Molina dan Hurtado Albir. Seluruh hasil analisis kemudian disintesis untuk mengungkap pola penggunaan dan penerjemahan partikel *min* (من) serta implikasinya terhadap ketepatan penyampaian makna dalam teks terjemahan.

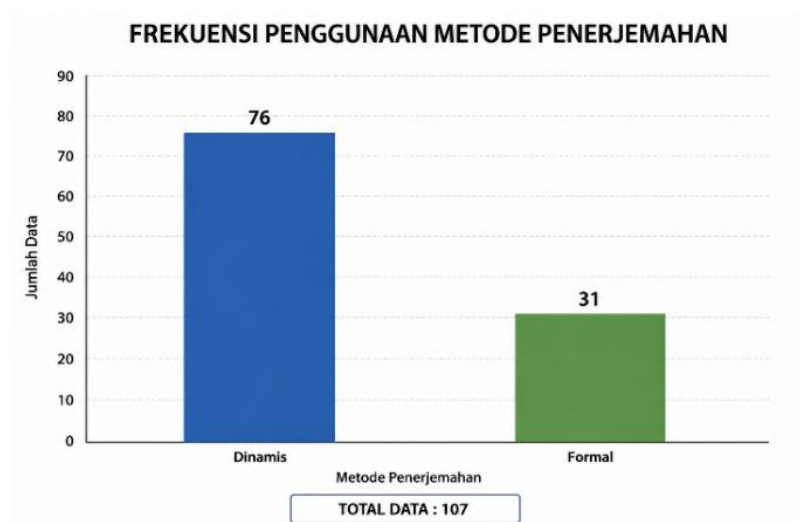
Tabel 1. Proses Pengodean dan Klasifikasi Partikel *min* dalam kitab al-Barzanji

Kode	Teks Arab	Fungsi <i>min</i>	Kesepadanan	Teknik
M-01	مُمْتَطِيًا مِّنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ	<i>Bayan al-jins</i>	Dinamis	Reduksi
M-04	عَطَّرَ اللَّهُ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ بِعَرَفٍ شَذِيٍّ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ	<i>Bayan al-jins</i>	Dinamis	Deskripsi
M-08	وَأَكْرَمَ بِهِ مِنْ نَسَبٍ طَهَّرَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ سَفَاحِ الْجَاهِلِيَّةِ	<i>Ibtida</i>	Formal	Terjemahan Harfiah

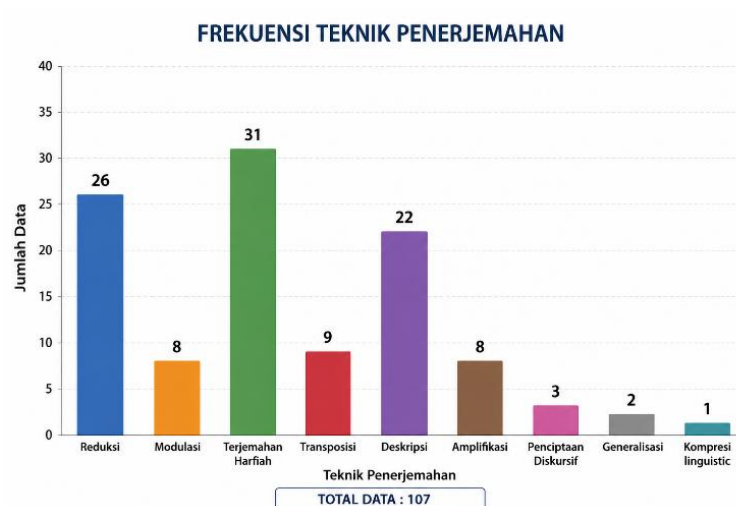
Data penelitian ini mencakup seluruh kemunculan partikel *min* (من) dalam teks *al-Barzanji*. Melalui tahap identifikasi, pencatatan, dan inventarisasi secara sistematis, diperoleh sebanyak 107 kemunculan partikel *min* (من).



Gambar 1. Frekuensi Jenis Makna Partikel *Min*



Gambar 2. Frekuensi Penggunaan Metode Penerjemahan



Gambar 3. Frekuensi Teknik Penerjemahan

Hasil dan Pembahasan

Defenisi Nahwu Menurut Syekh Musthafa al-Ghulayaini

Syekh Musthafa al-Ghulayaini mendefinisikan Ilmu nahwu sebagai ilmu yang mempelajari tentang suatu dasar, yang mana dengan dasar-dasar tersebut akan dapat diketahui bentuk-bentuk kalimat bahasa arab, baik dari segi perubahan harakat akhir suatu kalimat dan bina'nya¹⁸. Teori ini menjelaskan bahwa من (*min*) termasuk dalam kelompok ḥurūf al-jar, yaitu huruf-huruf yang memiliki fungsi sintaksis dan semantik tertentu dalam struktur kalimat Arab. Partikel min mempunyai varian makna yang masing-masing terdapat ciri khasnya sesuai penggunaan kaidahnya¹⁹.

Al-Ghulayaini mengelompokkan fungsi paartikel *min* (من) berdasarkan perannya dalam struktur nahwu. Secara umum, partikel *min* (من) dapat berfungsi sebagai *ibtidā' al-ghāyah* untuk menandai titik awal ruang, waktu, atau aktivitas; *tab'īd* untuk menyatakan sebagian dari keseluruhan; dan *bayān al-jins* untuk menjelaskan jenis atau asal suatu unsur.

Dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, fungsi-fungsi ini umumnya direalisasikan melalui padanan seperti *dari*, *sejak*, *sebagian*, atau *di antara*, bergantung pada konteks kalimat. Selain fungsi utama tersebut, partikel *min* juga dapat mengandung makna *ta'līl* (sebab-akibat), *zā'idah* (penegas), *badal* (pengganti), serta *ẓarfīyyah* (keterangan waktu atau tempat). Dalam konteks tertentu, partikel *min* (من) bahkan berfungsi dengan makna yang berdekatan dengan huruf jar lain, seperti *'an*, *bi*, *fī*, dan *'alā*, atau digunakan untuk tujuan retorik seperti penegasan (*taukīd*), pembatasan (*ghāyah*), dan pemisahan makna (*fashl*).²⁰

Klasifikasi ini memberikan kerangka gramatikal yang sistematis dalam mengidentifikasi fungsi partikel *min* (من). Namun, sesuai dengan konsep *ḥurūf al-ma'ānī*, penentuan maknanya tidak bersifat leksikal, melainkan bergantung pada relasi sintaksis dan konteks wacana tempat partikel tersebut digunakan. Bahasa Arab memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga proses

¹⁸ Imam Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember,” *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3.2 (2019): 106, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>.

¹⁹ Zulfakar Za Surya And Luqman Al-Hakim Bin Mohamad, “Pengaruh Harfan Jar (Terhadap Penerjemahan Al-Qur'an),” *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 2023.

²⁰ مصطفى الغلاييني، جامع الدروس العربية (مؤسسة الرسالة ناشرون، ١٩٤٥).

pengalihan unsur-unsur kebahasaan memerlukan perhatian terhadap sistem yang berlaku dalam bahasa sasaran.²¹

Teori Terjemah Eugene Nida, Molina dan Hurtado Albir

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah *terjemah* dimakna sebagai proses alih bahasa ke bahasa lain, sedangkan *menerjemahkan* merujuk pada aktivitas mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Adapun yang dimaksud *penerjemah* adalah individu yang mengalihkan bahasa atau dikenal sebagai juru terjemah.²² Sejalan dengan itu, Abdul Wakeel Ad-Dairobi mendefinisikan bahwa Menerjemahkan adalah memindahkan ide atau pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan cara bertahap. Dimulai dari kata perkata, kalimat perkalimat, sampai akhirnya diperoleh makna yang utuh”.²³

Dalam konteks penerjemahan teks keagamaan, ketelitian dalam pemilihan diksi menjadi aspek yang sangat krusial agar pesan yang dimaksudkan oleh penulis asli dapat tersampaikan secara tepat, jelas, dan komunikatif dalam bahasa sasaran.²⁴ Dalam kajian penerjemahan, Eugene Nida menegaskan bahwa penerjemahan bertujuan menghadirkan padanan yang paling dekat dan paling alami (*the closest natural equivalent*) dalam bahasa sasaran. Selain itu, Nida memperkenalkan konsep *equivalent effect*, efek komunikatif ini mencakup aspek pemahaman, nuansa makna, serta kekuatan pengaruh teks terhadap pembaca. Hingga saat ini, konsep tersebut masih banyak dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian penerjemahan Arab–Indonesia karena mampu menggambarkan keterkaitan antara bentuk bahasa dan tingkat keberterimaan makna pada bahasa sasaran.²⁵

Berbeda dari strategi atau metode penerjemahan yang bersifat makro, teknik penerjemahan bekerja pada unit-unit kecil teks sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih rinci terhadap realisasi kesepadanan makna secara konkret.

²¹ Khairudin, Khairudin, et al. "Perubahan Fonologis Kata Serapan Bahasa Arab dalam Istilah Keagamaan di Indonesia/Phonological Changes in Arabic Loan Words in Religious Terms in Indonesia." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5.1 (2024): 41-58. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.146>.

²² Anam Sutopo Et Al., *Penerjemahan Teori & Praktik*, 1st Ed. (Muhammadiyah University Press, 2023).

²³ Fatihatuz Zahro And Muhammad Nu'man, "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab," *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 7.1 (2024): 754–58, <https://doi.org/10.32764/Allahjah.V7i1.4219>.

²⁴ Eddy Setia, "Terjemahan, Permasalahan, Dan Beberapa Pendekatan," *Academia.Edu*, 2007.

²⁵ Khaerun Nisa Nuur and Andi Abdul Hamzah. "Analisis Ekuivalensi Dalam Penerjemahan Arab-Indonesia: Sintesis Teori Nida, Koller, Dan Newmark/Equivalence Analysis in Arabic–Indonesian Translation: A Synthesis of the Theories of Nida, Koller, and Newmark." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 6.2 (2025): 631-644.

Klasifikasi Molina dan Hurtado Albir bersifat fungsional dan kontekstual, karena setiap teknik dipilih berdasarkan kebutuhan makna dan situasi penerjemahan. Melalui kerangka ini, penelitian Dapat mengidentifikasi secara sistematis bagaimana partikel *min* (من) dialihkan, apakah melalui penambahan, penghilangan, perubahan struktur, atau pemilihan padanan yang telah mapan. Dengan demikian, teknik penerjemahan berfungsi sebagai penghubung antara orientasi kesepadanan makna ala Eugene Nida dan praktik penerjemahan actual dalam teks terjemahan al-Barzanji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel *min* (من) dalam Kitab *al-Barzanji* merealisasikan sejumlah fungsi semantis utama sebagaimana dirumuskan dalam teori nahwu dan terjemah, Dalam konteks ini, partikel *min* (من) berperan menandai titik awal peristiwa atau nasab, sekaligus memperkuat kesinambungan historis dan legitimasi religius teks. Dengan demikian, penggunaan partikel *min* (من) tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan otoritas wacana.

1. Makna Partikel *Min* (من) dan Implikasinya

Hasil analisis menunjukkan bahwa partikel *min* (من) tidak dapat diposisikan hanya sebagai preposisi dengan fungsi tunggal, melainkan sebagai unsur gramatikal yang memuat spektrum makna yang beragam dan sangat bergantung pada konteks sintaksis serta semantis kalimat. Temuan ini sejalan dengan pemikiran nahwu al-Ghulayaini yang menegaskan bahwa huruf jar memperoleh maknanya melalui relasi struktural dengan unsur-unsur lain dalam kalimat. Dalam kitab *al-barzanji*, fungsi partikel *min* (من) sebagai *ibtidā' al-ghāyah*, *tab'īd*, *bayān al-jins*, *ta'līl*, dan *zā'idah*. Keragaman ini menegaskan bahwa partikel *min* (من) tidak bersifat monosemantik sebagai penanda “dari”, melainkan berfungsi fleksibel dan sangat bergantung pada konteks sintaksis serta wacana.

Untuk mengetahui kecenderungan penggunaan partikel *min* (من) dalam teks *al-Barzanji*, seluruh data diklasifikasikan berdasarkan fungsi gramatikalnya menurut kerangka nahwu al-Ghulayaini. Pengelompokan dilakukan secara kontekstual agar setiap kemunculan partikel *min* (من) sesuai dengan relasi makna yang dibangunnya.

Tabel 2. Distribusi data partikel *min* dan persentasinya dalam kitab al-Barzanji

No	Makna <i>Min</i>	Jumlah Data	Presentase
1	<i>Ibtida Al-ghayah</i>	32	29,91%
2	<i>Tab'id</i>	27	25,23%
3	<i>Bayan Al-jins</i>	37	34,58%
4	<i>Ta'lil</i>	7	6,54%
5	<i>Zaidah</i>	4	3,74%

Distribusi data memperlihatkan bahwa fungsi *bayān al-jins* menempati frekuensi tertinggi dibandingkan realisasi fungsi partikel *min* (من) lainnya. Dominasi ini mengindikasikan bahwa dalam teks *al-barzanji*, partikel *min* (من) lebih banyak berperan sebagai penjelas hakikat atau kategori suatu sifat daripada sekadar penanda asal (*ibtidā'*), bagian (*tab'īd*), maupun sebab (*ta'līl*). Secara linguistik, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi kalimat dalam teks banyak dibangun melalui mekanisme klasifikasi dan identifikasi esensial, terutama dalam struktur pujian dan deskripsi keutamaan yang menekankan kualitas spiritual.

Tingginya frekuensi *bayān al-jins* menandakan bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai narasi, tetapi juga sebagai medium evaluatif yang membangun makna melalui penegasan jenis yang bersifat simbolik. Ungkapan seperti “keharuman berupa salawat dan salam”, misalnya, tidak dimaksudkan sebagai relasi material, melainkan sebagai afirmasi substansi spiritual yang dimetaforakan dalam citraan indrawi. Dalam konteks ini, fungsi *bayāniyyah* memungkinkan terjadinya transformasi makna dari ranah konkret menuju ranah transenden tanpa mengganggu kohesi sintaktis.

2. Pola Penerjemahan Partikel *Min* (من) dan Efeknya terhadap Kesepadanan Makna

Pada konteks yang bersifat relatif literal dan struktural, penerjemah cenderung mempertahankan padanan langsung berupa kata “dari”, yang mencerminkan orientasi kesepadanan formal. Pilihan ini menunjukkan upaya menjaga kesetiaan terhadap struktur dan informasi teks sumber, terutama pada bagian-bagian naratif dan informatif yang menuntut ketepatan historis serta kejelasan relasi makna antarkomponen kalimat. Dalam konteks tersebut, penerjemahan literal dipandang memadai karena tidak menimbulkan distorsi makna dalam bahasa sasaran. Namun demikian, pada konteks doa, pujian, dan ekspresi emotif-religius,

penerjemah lebih sering menerapkan kesepadanan dinamis. Pada bagian ini, bentuk gramatikal partikel *min* (من) tidak selalu dipertahankan secara eksplisit, melainkan dialihkan ke dalam ungkapan yang lebih alamiah dalam bahasa Indonesia, bahkan dalam beberapa kasus dihilangkan tanpa mengurangi pemahaman makna.

Praktik tersebut sejalan dengan prinsip *closest natural equivalent* yang dikemukakan oleh Eugene Nida, yang menempatkan makna dan efek komunikasi sebagai prioritas utama dalam penerjemahan. Melalui pendekatan *equivalent effect*, penerjemahan diarahkan agar pembaca bahasa sasaran memperoleh pemahaman dan nuansa yang sepadan dengan pembaca teks sumber, meskipun terjadi perubahan pada tataran bentuk linguistik. Data penelitian menunjukkan bahwa ketika partikel *min* (من) hadir dalam konteks doa, penerjemahan literal justru berpotensi mengganggu kelancaran wacana bahasa Indonesia, sehingga penyesuaian struktur menjadi pilihan yang lebih efektif.

Untuk mengetahui kecenderungan penggunaan partikel *min* (من) dalam teks *al-barzanji*, seluruh data diklasifikasikan berdasarkan kesepadanan makna menurut Eugene Nida. Pengelompokan dilakukan secara kontekstual agar setiap kemunculan partikel *min* (من) sesuai dengan relasi makna yang dibangunnya.

Tabel 3. Klasifikasi data berdasarkan kesepadanan makna menurut Eugene Nida

No	Kesepadanan	Jumlah data	Presentase
1	Formal	31	28,97%
2	Dinamis	76	71,03%

Hasil analisis memperlihatkan bahwa strategi yang paling dominan digunakan adalah *dynamic equivalence*. Kecenderungan ini menunjukkan orientasi penerjemah pada transfer makna dan efek komunikatif, bukan pada reproduksi bentuk gramatikal secara literal. Dalam praktiknya, partikel *min* (من) tidak selalu dipadankan sebagai “dari”, melainkan dialihkan melalui bentuk yang lebih kontekstual seperti “berupa”, “karena”, atau dilesapkan ketika relasi semantiknya telah terakomodasi dalam struktur bahasa sasaran. Dominasi pendekatan dinamis tersebut mengindikasikan bahwa penerjemahan *al-barzanji* berfokus pada keberterimaan dan keterpahaman dalam bahasa Indonesia, terutama dalam mempertahankan dimensi teologis, metaforis, dan retorik yang melekat pada partikel *min*.

3. Teknik Penerjemahan dan Implikasi Terhadap Ketepatan Makna

Analisis teknik penerjemahan berdasarkan klasifikasi Molina dan Hurtado Albir menunjukkan bahwa pemilihan teknik dalam penerjemahan partikel *min* (من) dilakukan secara kontekstual dan tidak bersifat seragam. Teknik modulasi muncul pada konteks yang menuntut penyesuaian sudut pandang atau struktur makna agar terjemahan terasa lebih alamiah bagi pembaca bahasa sasaran. Dalam kasus ini, penerjemah tidak sekadar memindahkan bentuk gramatikal, tetapi mengalihkan cara pengungkapan makna tanpa mengubah pesan utama teks sumber. Adapun teknik reduksi diterapkan ketika keberadaan padanan literal partikel *min* (من) dinilai tidak krusial terhadap pemahaman pesan secara keseluruhan, sehingga penghilangan unsur tersebut justru menghasilkan terjemahan yang lebih efektif dan komunikatif.

Pola penerapan teknik-teknik tersebut mengindikasikan bahwa penerjemahan unsur gramatikal mikro seperti huruf jar menuntut pengambilan keputusan pada tingkat operasional yang mempertimbangkan keseimbangan antara ketepatan semantik dan kepaduan pragmatik dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, partikel *min* (من) tidak diperlakukan sebagai unsur yang selalu harus dialihkan secara eksplisit, melainkan sebagai pembawa relasi makna yang dapat direalisasikan melalui berbagai cara dalam teks terjemahan. Secara akademik, temuan ini mendorong pergeseran perspektif dalam kajian penerjemahan Arab–Indonesia dengan menempatkan partikel gramatikal sebagai unit analisis yang signifikan, bukan sekadar elemen perifer. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur penerjemahan dengan menegaskan pentingnya analisis mikro teks sebagai landasan untuk mencapai kesepadanan makna yang utuh dan bertanggung jawab secara akademik.

Untuk mengetahui kecenderungan penggunaan partikel *min* (من) dalam teks *al-barzanji*, seluruh data diklasifikasikan berdasarkan Teknik Penerjemahannya menurut Molina dan Hurtado Albir. Pengelompokan dilakukan secara kontekstual agar setiap kemunculan partikel *min* (من) sesuai dengan relasi makna yang dibangunnya.

Tabel 4. Klasifikasi data berdasarkan Teknik Terjemah

No	Teknik Terjemah	Jumlah Data	Presentase
1	Reduksi	26	24,30%
2	Modulasi	5	4,67%
3	Terjemah Harfiah	31	28,97%
4	Deskripsi	22	20,56%
5	Transposisi	9	8,41%
6	Amplifikasi	8	7,48%
7	Penciptaan Diskursif	3	2,80%
8	Generalisasi	2	1,87%
9	Kompresi linguistic	1	0,93%

Berdasarkan hasil klasifikasi, teknik *literal translation* (Terjemah Harfiah) menempati posisi paling dominan dalam penerjemahan partikel *min* (من) ke dalam bahasa Indonesia. Dominasi ini menunjukkan kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan struktur dan bentuk gramatikal teks sumber secara langsung, terutama dengan memadankan partikel *min* (من) sebagai “dari”. Pilihan tersebut merefleksikan orientasi pada kedekatan formal, khususnya dalam konteks genealogis, historis, dan deskriptif yang memungkinkan relasi makna dialihkan tanpa perubahan signifikan. Dalam kerangka teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir, penggunaan terjemah harfiah mencerminkan kesetiaan struktural terhadap bahasa sumber. Strategi ini relatif efektif ketika fungsi partikel *min* (من) bersifat lugas dan tidak menimbulkan ambiguitas dalam bahasa sasaran.

Analisis terhadap data konkret dalam teks memperkuat temuan konseptual tersebut secara empiris. Partikel *min* (من) tersebar dalam berbagai konstruksi kalimat yang membentuk relasi genealogis, temporal, dan sakral di dalam narasi al-barzanji. Pada bagian ini, fungsi pragmatis partikel *min* (من) tampak bekerja secara nyata dalam struktur teks. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya berada pada ranah teoritis, tetapi juga menunjukkan keterkaitan langsung dengan bangunan wacana yang dikaji. Contoh berikut menunjukkan perwujudan makna, kesepadanan makna, dan Teknik terjemahan tersebut dalam konteks kalimat tertentu.

a. Fungsi *ibtidā’ al-ghāyah*

Secara pragmatis, fungsi ini berperan menandai titik awal relasi makna

antara dua elemen naratif, baik yang berkaitan dengan silsilah, dimensi temporal, maupun permulaan suatu peristiwa sakral. Melalui fungsi ini, partikel *min* (من) berkontribusi dalam membangun kesinambungan historis dan legitimasi naratif teks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan partikel *min* (من) secara reduktif sebagai padanan “dari” dalam bahasa Indonesia tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas makna yang dihasilkan dalam struktur bahasa Arab klasik. Contohnya dalam kalimat:

تَرَكُوا السِّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ ۖ مِّنْ آدَمَ وَإِلَىٰ أَبِيهِ وَأُمِّهِ

“Mereka tidak berzina aib ini tidak pernah menimpa mereka, dari adam sampai kepada ayah dan ibunya”

Pada frasa *min Ādam* (مِّنْ آدَمَ), partikel *min* merealisasikan fungsi *ibtidā’ al-ghāyah*, yakni menandai titik permulaan suatu rentang genealogis yang dimulai dari Nabi Adam as. Secara semantik, konstruksi ini tidak sekadar menunjukkan asal-usul dalam dimensi temporal, tetapi juga membangun gagasan kesinambungan nasab yang bersifat suci dan terjaga hingga mencapai orang tua Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, partikel *min* (من) berfungsi sebagai perangkat linguistik yang mengukuhkan legitimasi historis sekaligus moral dalam narasi maulid.

Apabila ditelaah melalui teori kesepadanan Eugene Nida, dapat dikategorikan sebagai penerapan formal equivalence (kesepadanan formal). Hal ini terlihat dari dipertahankannya struktur relasi awal–akhir sebagaimana terdapat dalam teks sumber. Frasa *min Ādam* dialihkan secara langsung menjadi “dari Adam”, sehingga titik awal genealogis tetap tersaji secara eksplisit dalam bahasa sasaran. Strategi ini efektif dalam menjaga ketepatan struktural dan transparansi relasi historis yang dinyatakan dalam teks Arab.

Sementara itu, jika dianalisis melalui klasifikasi teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir, pilihan tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan teknik *literal translation* (terjemah harfiah). Unsur leksikal dan susunan sintaksis bahasa sumber dipertahankan secara langsung tanpa adanya *modulasi*, *amplifikasi*, atau teknik lain yang memperluas makna genealogisnya.

Dari perspektif analisis mikro, teknik literal ini memang menjaga akurasi relasi gramatikal *ibtidā’ al-ghāyah*. Akan tetapi, ketiadaan penyesuaian

kontekstual berpotensi membatasi penangkapan dimensi wacana yang lebih luas, terutama aspek simbolik dan legitimasi naratif yang dibangun oleh struktur tersebut.

b. Fungsi *tab ‘īd*

Penggunaan partikel *min* (من) dengan fungsi *tab ‘īd* memperlihatkan konstruksi makna yang menuntut pembacaan kontekstual yang lebih cermat. Dalam konteks doa dan pengharapan, partikel *min* (من) tidak sekadar menunjukkan “sebagian”, tetapi juga merefleksikan pandangan teologis mengenai keterbatasan manusia dan ketergantungannya pada kehendak ilahi. Dengan demikian, variasi fungsi partikel *min* (من) menegaskan bahwa unsur gramatikal yang tampak sederhana justru berperan sebagai pengatur makna yang terintegrasi dalam narasi keagamaan. Contohnya terdapat pada kalimat

وَاحْتَسَتِ الْعَوَالِمُ مِنَ السُّرُورِ كَأَنَّ حُمَيَّاهُ

“Seluruh alam merasakan kesenangan minuman humayya”

Pada konstruksi *min al-surūr* (مِنَ السُّرُورِ), partikel *min* (من) merealisasikan fungsi *tab ‘īd*, yakni menandai relasi parsial antara subjek dan sumber makna. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa “seluruh alam” tidak menyerap keseluruhan hakikat kebahagiaan secara absolut, melainkan hanya memperoleh bagian darinya. Secara semantis, struktur ini membangun citra metaforis di mana kebahagiaan dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang dapat “diminum”, sedangkan partikel *min* (من) berperan membatasi intensitas penerimaan pada taraf tertentu. Fungsi *tab ‘īd* pada contoh ini memperlihatkan bahwa peran partikel *min* (من) melampaui fungsi gramatikal formal. Oleh karena itu, analisis terhadap partikel *min* (من) menuntut pembacaan kontekstual dan retorik. Reduksi maknanya menjadi sekadar padanan “dari” dalam bahasa Indonesia berpotensi menghilangkan kedalaman simbolik yang menjadi karakteristik utama teks Arab klasik.

Jika dianalisis melalui kesepadanan Eugene Nida, terjemahan “Seluruh alam merasakan kesenangan minuman humayya” memperlihatkan kecenderungan pada *formal equivalence* (kesepadanan formal). Struktur metaforis teks sumber dipertahankan tanpa penyisipan keterangan interpretatif tambahan. Frasa *min al-surūr* dialihkan secara implisit menjadi “kesenangan”, tetapi relasi parsial (*tab ‘īd*)

yang mengisyaratkan “sebagian dari kebahagiaan” tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, unsur pembatasan makna yang terkandung dalam partikel *min* tidak sepenuhnya terwakili. Dalam perspektif Nida, kesepadanan yang ideal tidak berhenti pada reproduksi bentuk, melainkan menuntut tercapainya *equivalent effect*, yakni dampak pemakaian yang sepadan pada pembaca bahasa sasaran. Dalam konteks ini, pembaca bahasa Indonesia semestinya menangkap bahwa kebahagiaan yang dimaksud bukanlah totalitas mutlak, melainkan limpahan parsial dari sumber yang lebih tinggi.

Sementara itu, berdasarkan klasifikasi teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir, pilihan tersebut dapat dikategorikan sebagai *literal translation* pada tingkat leksikal, disertai reduksi terhadap makna gramatikal *tab‘īd*. Tidak ditemukan penerapan teknik amplifikasi yang memperjelas aspek parsialitas, maupun modulasi yang dapat menggeser sudut pandang agar nuansa metaforis lebih komunikatif dalam bahasa sasaran. Strategi ini efektif menjaga kedekatan bentuk dengan teks sumber, tetapi berpotensi mereduksi kedalaman semantis yang dibangun oleh partikel *min* (من).

c. Fungsi *bayān al-jins*

Fungsi *bayān al-jins* juga teridentifikasi dalam sejumlah data, terutama ketika partikel *min* (من) digunakan untuk menjelaskan hakikat atau jenis suatu sifat. Dalam konteks tersebut, partikel *min* (من) berperan sebagai penanda identitas esensial, bukan sekadar penunjuk asal-usul. Secara pragmatik, fungsi ini memperkuat kualitas yang dilekatkan pada objek pembicaraan, khususnya dalam struktur pujian dan deskripsi keutamaan. Dengan demikian, *min bayāniyyah* berfungsi memperjelas karakter intrinsik sekaligus memperhalus nuansa evaluatif dalam teks. Seperti contoh pada kalimat :

عَظِرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ بِعَرْفٍ شَدِيدٍ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ

“Ya allah harumkanlah kuburan manusia yang mulia ini dengan wewangian berupa sholawat dan salam”

Pada konstruksi *min ṣalātin wa taslīm* (مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ), partikel *min* (من) merealisasikan fungsi *bayān al-jins*, yakni menjelaskan hakikat atau jenis dari unsur yang diterangkan. Dalam konteks ini, Partikel *min* (من) menerangkan jenis “wewangian” (*bi‘arfin syadhiyyin*) yang dimaksud, yaitu keharuman yang esensinya berupa salawat dan salam. Salawat dan salam tidak dipahami sebagai

bagian material dari aroma tersebut, melainkan sebagai substansi metaforis yang menjadi sumber keharumannya. Konstruksi ini membangun metafora spiritual yang kuat: shalawat dan salam diposisikan sebagai “aroma harum” yang melingkupi kubur, sehingga menghadirkan citra keberkahan yang bersifat simbolik. Fungsi *bayāniyyah* dalam hal ini tidak hanya menjelaskan kategori, tetapi juga menegaskan identitas kualitas spiritual yang dilekatkan pada objek doa.

Apabila dianalisis melalui teori kesepadanan Eugene Nida, terjemahan “dengan wewangian berupa salawat dan salam” mencerminkan orientasi pada *dynamic equivalence* (kesepadanan dinamis). Penerjemah tidak mempertahankan padanan leksikal partikel *min* (من) sebagai “dari”, melainkan mengalihkannya menjadi “berupa” guna menghasilkan ungkapan yang lebih natural dan komunikatif dalam bahasa Indonesia. Dalam teks sumber, *min bayāniyyah* berfungsi menjelaskan hakikat “wewangian” sebagai shalawat dan salam; relasi penjelas jenis tersebut tetap terjaga dalam terjemahan melalui pilihan diksi yang menegaskan kategori, bukan asal. Dengan demikian, terjemahan ini relatif berhasil menghadirkan *equivalent effect*, karena pembaca bahasa sasaran tetap menangkap dimensi metaforis dan spiritual yang dibangun dalam teks Arab.

Dari sudut pandang teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir, pilihan tersebut dapat dipahami sebagai kombinasi antara *established equivalent* dan *modulation*. Disebut *established equivalent* karena “berupa” merupakan padanan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan relasi penjelasan jenis. Pada saat yang sama, terjadi *modulation* karena terdapat pergeseran sudut pandang makna: relasi preposisional literal (“dari”) diubah menjadi relasi kategorisasi yang lebih idiomatis. Pergeseran ini tidak mengubah substansi pesan, tetapi menyesuaikan konstruksi agar lebih kohesif dalam sistem bahasa sasaran.

d. Penggunaan partikel *min* (من) dalam makna *ta‘līl* (sebab-akibat).

Dalam posisi ini, partikel *min* (من) menandai sebab atau latar yang melatarbelakangi terjadinya suatu keadaan. Secara semantis, *min ta‘līyyah* membangun relasi sebab-akibat antara dua unsur kalimat, sehingga menghadirkan struktur argumentatif yang menjelaskan motif atau rasionalitas suatu tindakan. Kehadiran fungsi ini menunjukkan bahwa teks *al-barzanji* tidak

hanya menyajikan narasi deskriptif, tetapi juga menyusun hubungan logis antarperistiwa melalui perangkat gramatikal yang presisi. Contohnya terdapat pada kalimat:

وَمُحْيَا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيٌّ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةٌ غَرَاءُ

“Wajahmu bersinar bagaikan matahari, karenanya malam tersingkap menjadi pagi”

Pada konstruksi *minka muḍī’un* (مِنْكَ مُضِيٌّ), partikel *min* (من) merealisasikan fungsi *ta’līl*, yakni menandai hubungan kausal antara sebab dan akibat. Dalam konteks ini, “engkau” diposisikan sebagai asal sekaligus penyebab munculnya cahaya. Cahaya yang menerangi dan menyingkap kegelapan malam dipahami hadir karena pancaran atau keberadaan figur yang dipuji. Dengan demikian, relasi antara “wajah yang bercahaya” dan “malam yang menjadi terang” dibangun melalui struktur sebab–akibat yang tersirat dalam penggunaan partikel *min* (من). Dalam kerangka semantik, *min ta’līyyah* pada contoh ini tidak hanya menjelaskan alasan terjadinya suatu keadaan, tetapi juga menyusun argumen teologis mengenai sumber cahaya sebagai pusat orientasi makna. Partikel *min* (من) berfungsi sebagai penghubung logis yang mengintegrasikan unsur-unsur makna dalam teks. Partikel yang secara bentuk tampak sederhana tersebut justru memikul beban retorik dan ideologis yang signifikan, karena melalui relasi kausal yang dibangunnya, teks mampu menghadirkan dimensi simbolik dan religius secara lebih kuat dan persuasif.

Jika ditelaah melalui kerangka kesepadanan Eugene Nida, terjemahan “Wajahmu bersinar bagaikan matahari, karenanya malam tersingkap menjadi pagi” memperlihatkan kecenderungan yang jelas pada *dynamic equivalence* (kesepadanan dinamis). Dalam teks Arab, konstruksi مُضِيٌّ مِنْكَ membangun relasi kausal secara implisit; partikel *min* (من) tidak hanya menandai asal, tetapi menyiratkan bahwa keberadaan cahaya itu terjadi karena sosok yang dipuji. Dalam bahasa Indonesia, relasi tersebut tidak dipertahankan dalam bentuk preposisional “dari engkau”, melainkan direkonstruksi melalui konjungsi kausal “karenanya”.

Dari sudut pandang teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir, pilihan tersebut dapat dipahami sebagai penerapan *modulation* yang disertai *amplification*. Pergeseran dari struktur preposisional menuju konstruksi

konjungtif-kausal menunjukkan adanya perubahan sudut pandang semantis, yang merupakan ciri utama teknik *modulation*. Di samping itu, relasi kausal yang dalam teks sumber tersirat dibuat lebih eksplisit dalam bahasa sasaran melalui penambahan penanda logis, sehingga memenuhi karakteristik *amplification*. Kombinasi kedua teknik ini berfungsi memperjelas kohesi antarunsur kalimat serta memperkuat keterbacaan pada tingkat wacana.

e. Partikel *min* makna *zā'idah*

Adapun partikel *min* makna *zā'idah* muncul dalam konteks tertentu sebagai unsur penegas (*tawkīd*) yang tidak menambah makna leksikal baru. Meskipun secara terminologis disebut “tambahan”, kehadirannya tetap memiliki nilai fungsional. Secara retorik, partikel *min zā'idah* memperkuat penekanan makna atau memperluas cakupan keumuman dalam kalimat, sehingga meningkatkan daya ekspresif wacana. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam tradisi bahasa Arab klasik, unsur yang tampak suplemen secara struktural tetap memiliki signifikansi stilistika dan pragmatis. Contohnya seperti pada kalimat:

وَأَكْرَمُ بِهِ مِنْ نَسَبِ طَهْرَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ سِفَاحِ الْجَاهِلِيَّةِ

“Alangkah mulianya nasab yang Allah swt. Sucikan dari perzinahan kaum jahiliyyah”

Pada konstruksi kalimat *min nasab* (مِنْ نَسَبٍ), partikel *min* (مِنْ) diklasifikasikan sebagai *zā'idah* karena secara sintaksis ungkapan takjub *akrima bihi nasaban* (أَكْرَمُ بِهِ نَسَبًا) telah sempurna tanpa kehadirannya. Kendati demikian, penyisipan partikel *min* (مِنْ) tidak bersifat sia-sia. Secara retorik, partikel tersebut berfungsi memperkuat intensitas makna dan menambah daya tekan pada keagungan nasab yang dipuji. Dengan demikian, partikel *min* (مِنْ) tidak mengubah referensi leksikal “nasab”, melainkan meningkatkan bobot ekspresif dan efek emosional dalam struktur pujian. Penggunaan partikel *min zā'idah* pada konteks ini turut memperluas nuansa keumuman sekaligus memperdalam sikap takdzim terhadap kemuliaan garis keturunan yang digambarkan suci dari praktik jahiliyyah. Partikel yang secara terminologis disebut “tambahan” justru memainkan peran stilistika yang signifikan dalam membangun penguatan makna dan penegasan evaluatif.

Apabila ditinjau melalui kerangka kesepadanan Eugene Nida, terjemahan “Alangkah mulianya nasab yang Allah Swt. sucikan dari perzinahan kaum

jahiliyah” merepresentasikan orientasi pada *dynamic equivalence* (kesepadanan dinamis). Dalam teks sumber, konstruksi مِنْ نَسَبٍ menghadirkan partikel *min zā'idah* yang secara gramatikal tidak menambah makna referensial baru, tetapi secara retorik memperkuat intensitas pujian dalam struktur *ta'ajjub*. Penegasan tersebut tidak dialihkan melalui padanan leksikal eksplisit dalam bahasa Indonesia, melainkan diintegrasikan ke dalam ekspresi eksklamatif “alangkah mulianya”.

Dalam perspektif teknik penerjemahan Molina dan Hurtado Albir, pilihan tersebut dapat dipahami sebagai kombinasi *reduction* dan *established equivalent*. Unsur *min zā'idah* yang berfungsi sebagai penguat tidak diterjemahkan secara eksplisit, sehingga termasuk dalam kategori *reduction* pada tingkat mikro-linguistik. Namun demikian, struktur kekaguman dialihkan dengan menggunakan bentuk yang lazim dalam bahasa Indonesia, yakni “alangkah mulianya”, yang mencerminkan *established equivalent*. Penggunaan bentuk baku ini memastikan bahwa nuansa takzim dan kekaguman tetap terjaga dalam sistem bahasa sasaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data terhadap seluruh kemunculan partikel *min* (من) dalam Kitab *al-barzanji* semuanya jumlahnya ada 107, dapat disimpulkan bahwa partikel ini digunakan secara intensif dengan ragam fungsi kontekstual. Keragaman fungsi tersebut tidak hanya memengaruhi konstruksi gramatikal kalimat, tetapi juga berimplikasi langsung pada penafsiran makna serta pilihan strategi penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Partikel *min* (من) dalam teks *al-barzanji* memiliki keragaman fungsi yang tidak hanya penting dalam kerangka nahwu, tetapi juga berdampak langsung pada proses penerjemahan. Secara gramatikal, hasil analisis mengidentifikasi lima realisasi fungsi utama, yaitu *ibtidā' al-ghāyah*, *tab'īd*, *bayān al-jins*, *ta'līl*, dan *zā'idah*. Keberagaman ini menegaskan bahwa partikel *min* (من) bukan sekadar partikel preposisional, melainkan instrumen sintaktis-semantis yang aktif membentuk arsitektur wacana religius.

Dalam ranah penerjemahan, variasi fungsi tersebut berimplikasi langsung pada strategi alih bahasa yang dipilih. Analisis dengan menggunakan teori kesepadanan Eugene Nida memperlihatkan bahwa penerjemahan partikel *min* (من) bergerak pada spektrum antara *formal equivalence* dan *dynamic equivalence*. Pada konteks tertentu,

makna gramatikal dipertahankan secara literal untuk menjaga struktur relasi sumber; pada konteks lain, dilakukan penyesuaian demi mencapai efek komunikatif yang setara dalam bahasa sasaran. Sementara itu, berdasarkan klasifikasi teknik Molina dan Hurtado Albir, ditemukan penerapan beragam teknik seperti *literal translation*, *modulation*, *amplification*, *reduction*, dan *established equivalent*, yang penggunaannya bergantung pada fungsi semantis partikel *min* (من) dalam setiap konteks.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kompetensi nahwu yang mendalam merupakan prasyarat esensial dalam menghasilkan terjemahan yang akurat dan komunikatif. Kompleksitas fungsi partikel *min* (من) memperlihatkan bahwa unsur mikro-linguistik dalam bahasa Arab klasik memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas interpretasi dan transfer makna, khususnya dalam teks religius yang sarat muatan simbolik, retorik, dan ideologis.

Daftar Rujukan

- Adisianto, Azis Zulfian, and Mohammad Masrukhi. "Analisis Komponensial Makna Preposisi Lokatif Bahasa Arab: Sebuah Penelusuran Awal/Componential Analysis of Arabic Locative Preposition: An Initial Study." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5.1 (2024): 59-74. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.179>.
- Bergaudas, Paulius. "Digitalization of Knowledge in the Islamic Civilization: A History," *Journal of Comparative Study of Religions* 3.1 (2022): 5–21, <https://doi.org/10.21111/jcsr.v3i1.7967>.
- Borneo, Muhammad Darussalam Munthe, and Muhamadul Bakir Haji Yaakub. "Keaneka-an Bentuk Terjemahan Kata Sendi Nama (من) ke dalam Bahasa Melayu: Analisis Terjemahan Surat Yassin dalam Mushaf Brunei Darussalam." *JALL| Journal of Arabic Linguistics and Literature* 5.1 (2023): 36-49.
- Fathani, Hamzah S. "Harf Jar Min Dalam Bahasa Arab:," *UIN Alaudin Makasar* Volume V, Nomor 1, Januari-Juni 2017 (2017).
- Hazar, Siti, and Munandar, "Syair Menuntut Ilmu Diwan as-Syafi'i dalam Perspektif Gaya Bahasa Jinas Balaghi," *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab* 3.2 (2022): 21–33, <https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16085>.
- Huda, Ahmad Yusuf Saiful. "معاني حروف الجر في 'وصية المصطفى' بهامش شرح المنح السننية لعبد الوهاب الشعراي," Repository UIN Sunan Ampel, 2019, http://digilib.uinsa.ac.id/30146/1/Achmad%20Yusuf%20Saiful%20Huda_A71214054.pdf.
- Khairudin, Khairudin, et al. "Perubahan Fonologis Kata Serapan Bahasa Arab dalam Istilah Keagamaan di Indonesia/Phonological Changes in Arabic Loan Words in Religious Terms in Indonesia." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5.1 (2024): 41-58. <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.146>.

- Majid, Muhammad Fauzan, and Basuni Imamuddin, “Perilaku Semantis Preposisi ‘Alā pada Arbain an-Nawawi,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 10.3 (2025): 210, <https://doi.org/10.36722/Sh.V10i3.4422>.
- Mirawati et al., “Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4),” *Diskursus Islam* 04.3 (2016).
- Muh Saifullah et al. "Ragam Makna Harf Jar Dalam Surah Al-Sajadah (Suatu Analisis Sintaksis)." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 2.1 (2021): 1-16. <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.19>.
- Nisa, Resti Ayu, and Sholeh Hasan, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja’far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan,” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2019): 50–63, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>.
- Nuur, Khaerun Nisa, and Andi Abdul Hamzah. "Analisis Ekuivalensi Dalam Penerjemahan Arab-Indonesia: Sintesis Teori Nida, Koller, Dan Newmark/Equivalence Analysis in Arabic–Indonesian Translation: A Synthesis of the Theories of Nida, Koller, and Newmark." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 6.2 (2025): 631-644.
- Saputra et al., “Various Meanings of Harf Jar Min in Arabic Studies.”
- Saputra, Muhammad Rinal, et al., “Various Meanings of Harf Jar Min in Arabic Studies,” *LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 2.1 (2023): 61–76, <https://doi.org/10.15408/ltr.v2i1.32434>.
- Setia, Eddy. “*Terjemahan, Permasalahan, Dan Beberapa Pendekatan*,” Academia.Edu, 2007.
- Surya, Zulfakar Za, and Luqman Al-Hakim Bin Mohamad, “*Pengaruh Harfan Jar (Terhadap Penerjemahan Al-Qur’an)*,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Sutopo, Anam. et al., *Penerjemahan Teori & Praktik*, 1st Ed. (Muhammadiyah University Press, 2023).
- Sya’bani, Muhammad Zaky. “Kajian Balaghah Dalam Al-Qur’an Surat Luqman,” *Al-Fathin* 02.02 (2019).
- Wahyono, Imam. “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember,” *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3.2 (2019): 106, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>.
- Yasmin, Alia. Alia Yasmin. "Representasi Interaksi Sosial pada Film Series Alrawabi School for Girls Season 2 Karya Tima Shomali." *Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 8.1 (2024): 215-227. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v8i1.13611>Sudaryanto, *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta : Duta Wacana Univesity Press, 2001).
- Zahro, Fatihatuz, and Muhammad Nu’mam, “Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab,” *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 7.1 (2024): 754–58, <https://doi.org/10.32764/Allahjah.V7i1.4219>.
- Zainuddin, Zulfa, et al., “Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7.5 (2024).

Zulharby, Puti, and Analisa Apriliani, “Kesalahan Penerjemahan Harf jar Pembentuk Idiom pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab,” *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6.1 (2021): 112–34, <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v6i1.1301>.

الغلاييني, مصطفى. *جامع الدروس العربية* (مؤسسة الرسالة ناشرون, ١٩٤٥).